

Filosofi Frase “Kuserahkan Kepada Iblis” 1 Timotius 1:20 dalam Upaya Melawan Ajaran Sesat di GMAHK Limputong Papar Sabah Malaysia

Rayner Dino Baninus¹, Stimson Hutagalung²

¹⁻²Universitas Advent Indonesia Bandung, Indonesia

Email : raynerdino1125@gmail.com¹

Abstract

This study examines the philosophical analysis of the phrase “I hand them over to Satan” based on 1 Timothy 1:20 in the effort to combat heretical teachings in the Seventh-day Adventist Church of Limputong, Papar. The study explores the philosophical meaning of the phrase “I hand them over to Satan” in 1 Timothy 1:20, the influence of the congregation’s understanding of this phrase on their attitude toward heretical teachings, and its relevance in the context of the modern church. The research employs a qualitative method through literature studies and surveys. The findings indicate that this phrase represents a form of church discipline aimed at restoration, with the goal of leading wayward individuals to repentance. Church leaders and theologians interpret this phrase as a disciplinary action with a restorative dimension, incorporating counselling, theological education, and spiritual recovery, following the steps outlined in Matthew 18:15-17. Practical steps in combating heretical teachings include enhancing biblical understanding, conducting Bible seminars, issuing pastoral warnings, and employing a loving approach.

Keywords: church discipline; church leaders; heretical teachings; restoration

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang analisis filosofi kata “kuserahkan kepada Iblis” berdasarkan 1 Timotius 1:20 dalam upaya melawan ajaran sesat di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Limputong Papar. Penelitian ini mengkaji makna filosofis ungkapan “Kuserahkan kepada Iblis” dalam 1 Timotius 1:20, pengaruh pemahaman jemaat terhadap ungkapan tersebut pada sikap terhadap ajaran sesat, dan relevansinya dalam konteks gereja masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu melalui studi kepustakaan dan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tersebut merupakan tindakan disiplin gereja yang bertujuan untuk pemulihan, dengan target membawa individu yang menyimpang kepada pertobatan. Para pemimpin gereja dan teolog menafsirkan ungkapan ini sebagai tindakan disiplin yang memiliki dimensi pemulihan, dengan pendekatan konseling, pendidikan teologis, dan pemulihan rohani, setelah melalui tahapan sesuai Matius 18:15-17. Langkah-langkah praktis dalam melawan ajaran sesat meliputi peningkatan pemahaman Alkitab, seminar Alkitab, pemberian peringatan pastoral, dan pendekatan kasih.

Kata Kunci: ajaran sesat; disiplin jemaat; pemimpin gereja; pemulihan

Article History:

Received: 30 Maret 2025

Accepted: 18 April 2025

Published: 22 April 2025



Pendahuluan

Pada umumnya, pengajaran Alkitab adalah bagian dari pendidikan Kristen (Mendrofa, 2021) yang tujuannya adalah untuk menjadi murid agar bisa mengenal Tuhan dengan lebih baik lagi. Setiap pengajaran baik yang diajarkan di dalam gereja itu membantu jemaat untuk menjadi hidup lebih rohani. Dengan kata lain, setiap denominasi di dunia ini pasti ajarannya pada dasarnya adalah Alkitab. Asas pengajaran yang benar harus dipelihara dalam kehidupan jemaat Tuhan sehingga ketika ada ajaran sesat yang masuk maka hal itu tidak mungkin bisa menembus kekuatan iman karena sudah dibangun dengan dasar yang kuat yaitu asas ajaran berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan zaman yang semakin modern ini dapat membawa dampak yang positif dan negatif kepada pertumbuhan gereja (Afandi, 2018). Secara kuantitas, dampak positif dari perkembangan gereja Tuhan adalah di mana gereja Tuhan semakin bertumbuh dengan pesat. Fenomena banyaknya faksi yang berkumpul dalam suatu komunitas untuk membentuk suatu denominasi tertentu semakin terlihat jelas. Dari segi kualitas, terlihat semakin banyak individu yang menganut paham keagamaan yang semakin aktif mengikuti kegiatan ibadah dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Tuhan. Mereka juga secara aktif mencari peluang untuk melayani orang lain dan secara konsisten berupaya menjalani kehidupan yang patut diteladani, dengan tujuan akhir untuk membawa lebih banyak orang memeluk agama mereka.

Namun dampak negatif dari perkembangan gereja Tuhan adalah munculnya fenomena-fenomena ajaran sesat yang mulai terjadi dan mengganggu gereja Tuhan dengan berkedok sebagai kebenaran yang hakiki yang sebenarnya telah diselewengkan kebenarannya karena pengaruh penafsiran dan kepentingan-kepentingan pribadi belaka. Menurut seorang teolog Belanda bahwa ajaran sesat adalah ajaran atau paham yang berada di luar atau yang menyimpang dari ajaran Alkitab atau dengan kata lain ajaran-ajaran yang juga menyatakan tentang kebenaran tetapi sebenarnya menyimpang dan menyesatkan setiap orang yang mendengar terlebih mereka yang berada dalam gereja lokal (Aritonang, 1996).

Fenomena yang terjadi ini yaitu masuknya ajaran sesat dalam gereja Tuhan disebabkan oleh banyak hal. Masih banyak orang percaya yang belum benar-benar memahami dengan jelas akan kebenaran Alkitab sehingga inilah yang bisa menjadi penyebab mereka mudah terpengaruh dan disesatkan oleh beberapa kelompok yang tidak bertanggungjawab. Setan tidak hanya ingin umat-umat Tuhan jatuh dengan menyodorkan berbagai jenis jerat sebagaimana dalam 1 Timotius 3:6,7 "janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis. Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis." Melainkan dengan cara memasukkan ajaran-ajaran sesat ke dalam jemaat. Dalam Kisah 20:29,30 dikatakan bahwa di waktu-waktu kemudian... nubuat bahwa ada orang-orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat sehingga di akhir hidup Paulus, semua yang telah dinubuatkan mulai menjadi kenyataan (Budiman, 1997). Bukan hanya Paulus yang melihat adanya bahaya itu tetapi Yohanes juga menulis, "memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita" 1 Yoh 2:19. Rupanya masalah ajaran menyimpang, yang palsu, yang dibawa oleh orang-orang dalam bukanlah hal baru. Peristiwa ini sudah mulai timbul ketika rasul-rasul masih hidup. Oleh karena apabila kejadian seperti itu kita saksikan sekarang ini, jangan lah terkejut.

Ini akan terjadi ketika domba-domba yang haus akan kebenaran masa kini tetapi mereka tidak memperolehnya di gereja. Ketika ada kebenaran yang *up to date* maka mereka akan langsung mempercayai dan mengikutinya tanpa usul periksa sama ada kebenaran itu sejalan dengan Alkitab atau bertentangan dengan Alkitab. Pemimpin yang tidak menguasai

kebenaran Alkitab juga bisa membuat jemaat akan merasa bosan tinggal dalam gereja dan akhirnya iman mereka tidak bertumbuh.

Dampak yang akan terjadi ketika ajaran sesat atau pengajar sesat dibiarkan di dalam jemaat adalah kebenaran asli akan kehilangan kuasa. Selain itu, gereja itu sendiri akan kehilangan identitas sebagai gereja. Harus dimengerti fungsi gereja itu adalah dimana umat-umat Tuhan memperoleh pertumbuhan rohani dan supaya dapat dimuridkan menjadi murid Yesus yang sejati (Situmorang dan Sembiring, 2022). Ketika ada ajaran sesat yang muncul di gereja dan dibiarkan maka umat-umat Tuhan tidak bisa fokus untuk pertumbuhan rohaninya karena lebih fokus kepada apa yang sedang terjadi di dalam jemaat. Pada akhirnya gereja akan kehilangan orang-orang di dalamnya. Ketika ada pengajaran-pengajaran baru yang muncul di luar dari pemahaman Alkitab, anggota-anggota jemaat bisa kebingungan mana kebenaran yang sesungguhnya. Ini bisa terjadi kepada anggota jemaat yang imannya baru bertumbuh dan pada akhirnya, iman mereka akan rapuh dan bisa hilang (Lukas 8:4-15).

Dalam hal ini, sangat dibutuhkan seorang pemimpin yang berkualitas dalam menangani isu ini. Seorang pemimpin yang tegas dan berani mampu merebut gereja itu dari pengajar-pengajar sesat sehingga menjadi gereja yang sehaluan dengan kebenaran Alkitab. Apabila gereja tidak memiliki pemimpin yang berkualitas seperti ini, hanya menunggu waktu bahwa pada akhirnya umat-umat akan keluar dari gereja. Sepertimana yang telah dialami oleh Paulus dan Timotius di jemaat Efesus dalam menghadapi isu ajaran sesat, Paulus dengan tegas mengatakan dalam 1 Timotius 1:18 bahwa sangatlah perlu iman dan hati yang murni dalam memperjuangkan kebenaran itu. Ketika ada pengajar-pengajar yang mengajarkan ajaran yang menyimpang, Paulus dengan tegas mengatakan bahwa orang itu harus diserahkan kepada Iblis.

Dari penjelasan di atas, khususnya terkait makna dan implikasinya dan penerapannya dalam menangani ajaran sesat dalam lingkungan gereja. Gereja Papar Mogong Tambunan Sabah sedang menghadapi sebuah tantangan serius yang mengancam kesatuan dan keutuhan doktrin gereja. Salah satu pengajar di gereja ini yang diketahui menyebarkan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan doktrin Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Pengajaran ini tidak hanya menimbulkan kebingungan di kalangan jemaat tetapi juga memicu perdebatan yang berpotensi mengarah pada perpecahan anggota.

Ajaran-ajaran yang disampaikan pengajar tersebut mencakup sejumlah isu teologis yang kontroversial. Antaranya ialah pengajar ini menolak doktrin Trinitas yang adalah sebuah keyakinan dasar kristen bahwa Allah adalah satu kesatuan dalam tiga pribadi yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan mempromosikan pandangan alternatif, ia menimbulkan keraguan di antara jemaat terhadap keesaan Allah sebagaimana diajarkan dalam doktrin gereja.

Selain menyebarkan ajaran tersebut, pengajar ini juga secara terbuka menyatakan bahwa Gereja Advent adalah sesat dan tidak lagi mengikuti bimbingan Tuhan. Pernyataan ini menimbulkan keresahan besar di kalangan jemaat, terutama bagi mereka yang telah menaruh kepercayaan penuh pada kepemimpinan gereja sebagai wadah yang dibimbing oleh Allah. Situasi ini memicu polarisasi di dalam gereja. Sebagian jemaat mulai terpengaruh oleh ajaran-ajaran tersebut, sementara sebagian lainnya tetap setia kepada doktrin gereja. Ketegangan ini, jika tidak segera ditangani, berisiko melemahkan kesatuan gereja dan mengarah pada krisis iman yang lebih dalam. Dapat disimpulkan bahwa, dasar iman beberapa anggota jemaat ini rapuh.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang tegas tetapi penuh kasih. Gereja perlu melakukan pelurusan ajaran melalui pendidikan Alkitabiah yang mendalam, memberikan pendampingan rohani kepada jemaat yang bingung, dan mengadakan dialog terbuka dengan pengajar tersebut untuk menyelesaikan perbedaan

secara Alkitabiah. Tindakan ini sangat penting untuk menjaga kesatuan gereja, memperkuat kepercayaan jemaat, dan memastikan bahwa doktrin gereja tetap sesuai dengan firman Tuhan. Untuk itu, peneliti telah membuat wawancara secara online dan bersemuka kepada anggota-anggota jemaat di Limputong Papar sehubungan dengan bagaimana pemahaman mereka terhadap kata “Kuserahkan kepada Iblis” dalam penerapan disiplin gereja. Seramai 23 responden anggota jemaat Limputong Papar telah berpartisipasi dalam wawancara ini, 60% perempuan dan 40% laki-laki. Secara detail, hasil wawancara ada di bagian lampiran belakang. Secara kesimpulan daripada hasil wawancara peneliti mendapat bahwa pemahaman anggota gereja mengenai ungkapan “kuserahkan kepada iblis” masih terbatas pada aspek penghukuman, dengan fokus yang kurang pada tujuan pertobatan dan pemulihan. Pemahaman ini dipengaruhi oleh persepsi terhadap ajaran sesat sebagai ancaman dan pengalaman terkait tindakan disiplin gereja.

Peneliti akan membahas analisis filosofi kata “Kuserahkan kepada Iblis” berdasarkan 1 Timotius 1:20 dalam upaya melawan ajaran sesat di GMAHK jemaat Limputong Papar, Sabah Malaysia. Penulisan ini didasari 1 Timotius 1:20 yang berbunyi “beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman mereka, diantaranya Himeneus dan Alexander, yang telah kuserahkan kepada Iblis, supaya jera mereka menghujat.” Jika dibaca sekilas ayat ini ada sesuatu yang kurang dimengerti oleh kebanyakan pembaca, yaitu ungkapan Paulus “telah kuserahkan kepada Iblis.” Tidak disangkal bahwa teks Alkitab ini merupakan salah satu teks di Perjanjian Baru yang masuk dalam kategori sulit. Selain persoalan arti dari kedua ayat tersebut, firman Tuhan di dalam bagian ini termasuk sebuah perintah yang keras dan tegas dari Paulus.

Kedua ayat ini menimbulkan kesulitan bagi orang-orang Kristen secara khusus dan pembaca Alkitab secara umum untuk dapat memahaminya. Kaiser dan kawan-kawannya mengkategorikan bagian Alkitab ini sebagai perkataan yang sulit, terutama di ayat 20, pada nasihatnya: Serahkan kepada Iblis (Kaiser, et.al., 1996). Membaca kedua ayat tersebut, beberapa pertanyaan akan segera muncul di benak kita; mengapa harus menyerahkan kepada Iblis? Apakah maksud perkataan Paulus tersebut? Apakah Paulus hamba Tuhan yang telah bertobat mempunyai hubungan dengan Setan? Tidakkah menakutkan dan mengerikan bahwa kita diminta untuk menyerahkan kepada seseorang kepada Iblis? Bukankah secara umum kita diajar untuk membebaskan orang-orang dari cengkeraman Iblis? Pertanyaan-pertanyaan yang muncul ini dapat memperlihatkan kepada kita bahwa ayat 1 Timotius 1:20 memiliki kerumitannya yang tersendiri. Bukan hanya rumit, perintah ini juga memperlihatkan betapa keras dan tegasnya nasihat Paulus ketika ada pengajar-pengajar sesat yang mengajarkan ajaran dan praktek kesesatan dalam jemaat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemimpin gereja dan teolog menginterpretasikan serta menerapkan ungkapan “Kuserahkan kepada Iblis” dalam mendidik jemaat tentang bahaya ajaran sesat? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemimpin gereja dan teolog dapat menginterpretasikan serta menerapkan ungkapan “Kuserahkan kepada Iblis” dalam mendidik jemaat tentang bahaya ajaran sesat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *grand theory* studi teologi atau hermenutika. Hermenutika adalah suatu teori tentang penjabaran dan interpretasi teks-teks mengenai konsep-konsep tradisional kitab suci dan dogma (Susanto, 2016). Hermenutika juga merupakan sebuah proses meneliti isi dan maksud yang menjelaskan dari sebuah teks sehingga kepada maknanya yang paling dalam (Palmer, 2022). Dalam konteks penelitian ini, *grand theory* yang digunakan adalah konsep “kuserahkan kepada Iblis” (1 Timotius 1:20).

Tindakan “menyerahkan kepada Iblis” bukan sekadar hukuman, tetapi bertujuan untuk memulihkan iman individu yang tersesat. White (2011) mengatakan bahwa disiplin yang tegas dilakukan digereja adalah sebuah sarana yang telah ditentukan Tuhan untuk melindungi umat-Nya dari pengaruh buruk dan diharapkan menjaga kekudusan doktrin yang telah dipercayakan kepada mereka.

Applied Theory yang digunakan berfokus pada implementasi konkret disiplin gereja dalam menghadapi ajaran sesat, termasuk mengevaluasi tantangan yang dihadapi, efektivitas langkah-langkah disiplin, dan peran komunitas jemaat dalam proses tersebut. Dengan demikian, teori ini membantu menjembatani prinsip teologis dengan praktik nyata yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pemulihan dalam tubuh Kristus. Penerapan disiplin gereja dalam konteks modern membutuhkan pendekatan yang tidak hanya teologis, tetapi juga praktis dan relevan.

Hasil dan Pembahasan

Frase “Kuserahkan Kepada Iblis”

Konsep “kuserahkan kepada iblis” yang terdapat dalam 1 Timotius 1:20 seringkali menimbulkan perdebatan di kalangan teolog dan ahli Alkitab. Dalam konteks ini, disiplin gereja yang dijelaskan oleh Paulus bukanlah tujuan untuk menghancurkan, tetapi untuk pemulihan rohani bagi mereka yang terjebak dalam dosa. Para ahli mengartikannya dengan berbagai pandangan yang menekankan pemulihan dan penegakan kebenaran dalam tubuh Kristus. Konsep “kuserahkan kepada iblis” lebih tepat dipahami sebagai bentuk disiplin yang bertujuan untuk membawa seseorang kembali kepada pertobatan, bukan sebagai penghukuman yang bersifat final (Pakiding, 2005). Dalam 1 Korintus 5:5 Paulus menyerahkan individu yang hidup dalam dosa kepada iblis, dengan harapan agar rohnya dapat diselamatkan pada akhirnya. Ini menunjukkan bahwa tindakan disiplin tersebut bertujuan agar individu tersebut menyadari kesalahannya dan kembali bertobat, meskipun dia harus menghadapi konsekuensi dari perbuatannya terlebih dahulu.

White (2011) menyoroti bahwa meskipun ungkapan “kuserahkan kepada iblis” terdengar keras, tujuan utamanya adalah pemulihan. Lowery (1994) melihat bahwa konsep ini adalah tindakan teologis yang mendalam untuk menunjukkan keseriusan terhadap dosa. Pengungkapan kepada iblis adalah langkah yang diambil agar seseorang menyadari beratnya dosa dan perlu adanya pertobatan. Lowery juga menekankan bahwa walaupun orang tersebut diserahkan kepada iblis, gereja tetap memiliki peran penting dalam memimpin individu tersebut menuju pemulihan spiritual. Adams (1986) lebih lanjut menjelaskan bahwa meskipun disiplin gereja dapat terlihat keras, tujuan akhirnya adalah agar dosa tidak terus menerus merusak tubuh Kristus. Tindakan menyerahkan seseorang kepada iblis menggambarkan pemisahan dari komunitas jemaat untuk sementara waktu, yang pada gilirannya diharapkan akan menuntun individu tersebut untuk bertobat dan kembali ke dalam persekutuan yang benar dengan Tuhan. Adam berpendapat bahwa ini adalah bagian dari proses pemulihan yang lebih besar.

Peneliti menyimpulkan dari semua para ahli diatas bahwa konsep “kuserahkan kepada iblis” dalam 1 Timotius 1:20 sering dipahami sebagai tindakan disiplin yang dilakukan dalam kasih dan dengan tujuan pemulihan, bukan penghukuman semata. Para ahli sepakat bahwa disiplin gereja tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga kemurnian gereja, tetapi juga untuk membawa mereka yang tersesat kembali kepada pertobatan dan hubungan yang benar dengan Tuhan. Disiplin ini, meskipun tampak keras, memiliki tujuan yang lebih besar untuk menyelamatkan jiwa dan menjaga kesatuan tubuh Kristus.

Dampak Disiplin Gereja Terhadap Kesatuan Jemaat

Papilaya (2013) dalam kajiannya menjelaskan bahwa disiplin gereja berdampak pada menjaga kesatuan jemaat dengan memperkuat ikatan dalam tubuh Kristus. Ia menyoroti bahwa tindakan disiplin, meskipun sulit, membantu jemaat memahami pentingnya hidup dalam kekudusan dan ketaatan kepada Firman Tuhan, yang menjadi fondasi kesatuan mereka. Tumanan (2017) menyatakan bahwa disiplin gereja, sebagaimana diuraikan dalam Matius 18:15-17, bertujuan untuk memulihkan jemaat yang bersalah sambil menjaga keharmonisan dalam komunitas iman. Dengan melibatkan proses seperti teguran pribadi dan pengucilan jika diperlukan, gereja dapat menjaga keseimbangan antara keadilan dan kasih dalam mempertahankan kesatuan.

Selanjutnya, Andre dan Susanto (2020) menyoroti bahwa disiplin gereja yang diterapkan dengan bijaksana dapat memperkuat komitmen jemaat terhadap Tuhan dan komunitas. Ketegasan dalam disiplin mendorong jemaat untuk hidup sesuai dengan prinsip Alkitab, sehingga menciptakan kesatuan berdasarkan nilai-nilai kebenaran. Turner (2008) dalam analisisnya terhadap Matius 18:15-17 menekankan bahwa setiap langkah disiplin gereja dirancang untuk mendorong rekonsiliasi dan mencegah perpecahan dalam jemaat. Proses seperti teguran pribadi dan pengucilan bertujuan untuk membawa pemulihan, yang pada akhirnya memperkokoh kesatuan jemaat.

Hutagalung (2015) menyatakan bahwa keterlibatan jemaat dalam disiplin gereja tidak hanya mencerminkan kasih Allah, tetapi juga menguatkan hubungan antaranggota jemaat. Disiplin yang dilaksanakan sesuai prinsip Alkitab membantu menciptakan suasana saling mendukung dalam komunitas iman. Kemudian, Dever (2010) menambahkan bahwa disiplin gereja, ketika dilakukan dengan benar, tidak hanya menjaga kesucian jemaat tetapi juga memberikan perlindungan terhadap penyebaran ajaran sesat dan dosa yang dapat merusak kesatuan gereja. Dever menggarisbawahi bahwa disiplin adalah alat penting untuk menegakkan standar moral yang sesuai dengan prinsip Alkitab. Getz (1976) menyoroti bahwa disiplin gereja membantu mencegah penyimpangan yang dapat mengancam harmoni dalam jemaat. Proses ini memperkuat visi bersama jemaat untuk hidup dalam kehendak Tuhan, yang menjadi dasar kesatuan mereka. Getz percaya bahwa disiplin gereja tidak hanya memperbaiki individu tetapi juga memperkokoh komunitas iman secara keseluruhan.

Dari semua yang dikatakan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa disiplin gereja yang diterapkan dengan bijak memiliki dampak besar terhadap kesatuan jemaat. Dengan mempraktikkan disiplin secara alkitabiah, gereja dapat menjaga harmoni, menguatkan komitmen, dan menegakkan nilai-nilai kebenaran di antara anggotanya. Disiplin tidak hanya mencegah perpecahan tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan rohani dalam komunitas iman. Dengan demikian, disiplin menjadi alat penting bagi gereja untuk tetap menjadi tubuh Kristus yang kuat dan berfungsi sebagaimana mestinya di dunia ini.

Dampak Ajaran Sesat Terhadap Iman

Ajaran sesat dalam gereja merupakan ancaman serius terhadap kemurnian iman Kristen. Penyebaran ajaran yang menyimpang dapat mengganggu pemahaman jemaat tentang doktrin yang benar, menciptakan kebingungan, dan bahkan merusak hubungan mereka dengan Tuhan. Ajaran ini bisa menyebabkan perpecahan dalam jemaat, melemahkan iman, dan bahkan menurunkan keterlibatan rohani jemaat dalam kehidupan gereja. Menurut Tumanan (2017), ajaran sesat menciptakan kebingungan dalam memahami doktrin yang benar. Hal ini tidak hanya merusak pengertian teologis tetapi juga menimbulkan keresahan spiritual di antara jemaat. Misalnya, doktrin yang menggantikan keselamatan melalui kasih karunia dengan perbuatan manusia sering membingungkan jemaat tentang bagaimana mereka dapat menerima keselamatan. Penulis menyimpulkan

bahwa Kekeliruan ini menuntut gereja untuk memperkuat pengajaran doktrinal, agar jemaat dapat membedakan kebenaran Alkitab dari ajaran yang menyimpang.

Aritonang (1996) mencatat bahwa ajaran sesat sering menjadi sumber konflik yang memecah belah jemaat. Ketika doktrin baru bertentangan dengan ajaran ortodoks gereja, jemaat menjadi terpecah antara mereka yang mendukung ajaran baru dan mereka yang tetap setia pada doktrin tradisional. Perpecahan semacam ini dapat melemahkan kesaksian gereja dan merusak keharmonisan komunitas iman. Dalam banyak kasus, pemimpin gereja yang terpengaruh oleh ajaran sesat memperkuat perpecahan dengan menciptakan kelompok eksklusif yang menolak otoritas gereja. Adi (2023) menegaskan bahwa ajaran sesat dapat melemahkan iman jemaat dengan menggantikan doktrin keselamatan yang sederhana dengan syarat-syarat tambahan yang membebani. Jemaat menjadi tertekan karena merasa tidak pernah cukup baik untuk memenuhi standar keselamatan yang diajukan oleh ajaran sesat.

Bela (2022) mencatat bahwa ajaran sesat sering kali membawa jemaat pada penyimpangan moral dan etika. Ketika doktrin sesat mengabaikan prinsip-prinsip moral Alkitab, jemaat menjadi bingung tentang batasan antara yang benar dan yang salah. Misalnya, beberapa ajaran sesat mempromosikan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai kekudusan yang diajarkan dalam Alkitab, sehingga jemaat kehilangan panduan moral yang kokoh. Daun (2012) menyoroti bahwa ajaran sesat memicu konflik yang sering kali melibatkan jemaat dengan denominasi lain. Konflik ini tidak hanya merusak hubungan antarindividu tetapi juga memperburuk kesaksian gereja di masyarakat. Dalam beberapa kasus, perpecahan internal yang disebabkan oleh ajaran sesat bahkan berujung pada pengurangan jumlah anggota jemaat, sehingga gereja kehilangan pengaruhnya dalam komunitas. Girsang (2024) menjelaskan bahwa ajaran sesat sering kali mencampurkan doktrin Kristen dengan tradisi lain, menciptakan sinkretisme yang merusak kemurnian iman jemaat. Hal ini menimbulkan tantangan bagi gereja untuk meluruskan pemahaman jemaat agar kembali kepada dasar-dasar Alkitab yang benar. Ketika iman Kristen digabungkan dengan kepercayaan atau praktik lain, jemaat kehilangan keunikan doktrin keselamatan dalam Kristus.

Maryati (2014) mencatat bahwa ajaran sesat sering kali mengalihkan perhatian jemaat dari pelayanan kepada Kristus kepada praktik yang tidak memiliki dasar alkitabiah. Akibatnya, jemaat kehilangan semangat untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan dan penginjilan. Hal ini menciptakan stagnasi rohani dalam gereja, mengurangi efektivitas gereja dalam menyebarkan Injil.

Berdasarkan kutipan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa ajaran sesat membawa dampak negatif yang serius terhadap iman jemaat dan kesaksian gereja. Mulai dari kebingungan doktrinal hingga perpecahan, kerugian psikologis, dan merosotnya keterlibatan rohani, ajaran sesat mengancam integritas tubuh Kristus. Gereja harus mengambil langkah tegas untuk melawan ajaran sesat melalui pendidikan doktrinal, disiplin gereja, dan pengembalaan yang penuh kasih, agar jemaat tetap teguh dalam iman dan kesaksian Kristus dapat dipulihkan.

Konsep Kepemimpinan Dalam Gereja

Model kepemimpinan yang paling ideal adalah Yesus sendiri. Yesus adalah contoh yang terbaik bagaimana menjadi pemimpin yang diteladani serta menjadi teladan dalam menanggapi isu-isu yang terjadi dalam jemaat (Maryati, 2014). Yesus memiliki model kepemimpinan *Great man*. Artinya adalah seseorang yang memiliki karakteristik kepemimpinan yang khas yang membedakannya dari yang lain. Individu ini memiliki kemampuan kepemimpinan bawaan yang tidak dapat diajarkan melalui instruksi formal. Paradigma kepemimpinan khusus ini menekankan pada atribut

individu dan sifat karismatik yang dimiliki oleh pemimpin tersebut (Saputra, et al., 2021). Penulis melihat bahwa dalam menangani isu ajaran sesat dalam gereja, memerlukan seorang pemimpin yang benar-benar berkarakter dan berkualitas supaya ajaran sesat atau sempalan tidak muncul.

Teori Kepemimpinan transformasional adalah kerangka kepemimpinan yang relevan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ajaran sesat di dalam gereja. Teori ini memberikan penekanan yang signifikan pada pentingnya atribut kepemimpinan dalam memotivasi dan mengarahkan individu menuju transformasi konstruktif. Dalam gereja, pemimpin yang mengadopsi pendekatan transformasional akan memprioritaskan pemberdayaan jemaat, memungkinkan mereka untuk melihat, menghadapi, dan secara proaktif memitigasi penyebaran penyimpangan doktrin (Morris, 2020). Penulis menyimpulkan bahwa konsep ini menawarkan pendekatan yang efektif dalam mengatasi masalah ajaran sesat di gereja dengan menekankan pentingnya atribut kepemimpinan yang mampu memotivasi dan mengarahkan jemaat menuju transformasi positif. Pemimpin yang menerapkan pendekatan ini fokus pada pemberdayaan jemaat, membantu mereka mengenali dan menghadapi penyimpangan doktrin secara proaktif, sehingga memperkuat iman dan integritas ajaran gereja.

Disiplin Sebagai Tindakan Kasih

Disiplin gereja merupakan bentuk kasih Allah yang tidak hanya bertujuan untuk menghukum, tetapi untuk membawa jemaat yang jatuh kepada pertobatan dan rekonsiliasi dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin gereja seharusnya dipahami sebagai suatu tindakan yang memperlihatkan kasih Allah yang mendalam, yang memotivasi gereja untuk memulihkan, bukan sekadar menghukum (Pakiding, 2005). Disiplin menurut Adams (1986), bertujuan untuk memulihkan jemaat yang terjatuh ke dalam dosa, dan dengan demikian mengarah pada pemulihan hubungan dengan Allah. Konsep ini mengingatkan kita bahwa disiplin gereja bukanlah tentang penghukuman, tetapi tentang pemulihan, di mana kasih menjadi penggerakannya. Alfred Poirier (2006) menulis bahwa disiplin gereja yang dilakukan dengan kasih bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang rusak. Dia menekankan pentingnya bahwa tindakan disiplin tidak harus merusak, melainkan seharusnya membawa rekonsiliasi dan pemulihan, baik antara individu dan Tuhan, maupun antara individu dengan jemaat yang lebih luas. Sementara itu, Barclay (2000) menjelaskan bahwa disiplin gereja harus didasarkan pada kasih agar tidak merusak hubungan jemaat. Disiplin tanpa kasih dapat berisiko menyebabkan perpecahan dan memperburuk situasi. Oleh karena itu, Barclay mengingatkan gereja untuk selalu menegakkan disiplin dengan tujuan memperbaiki, bukan untuk menghancurkan hubungan spiritual dan sosial yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, menegaskan bahwa disiplin bukanlah tindakan penghukuman semata, melainkan tindakan yang bertujuan untuk memulihkan hubungan yang rusak, baik dengan Tuhan maupun dengan jemaat. Kasih adalah inti dari setiap tindakan disiplin gereja, di mana setiap langkah diambil dengan tujuan untuk menyelamatkan dan membawa individu kembali kepada kebenaran dan pertobatan. Dalam konteks ini, disiplin gereja menjadi sarana yang efektif untuk menanggulangi dosa dan ajaran sesat, serta memperkuat kesatuan jemaat melalui kasih dan pemulihan.

Disiplin sebagai Penjaga Kemurnian

Kemurnian gereja adalah salah satu aspek fundamental yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh oleh setiap komunitas Kristen. Disiplin gereja berfungsi sebagai alat untuk menjaga kemurnian tersebut, melindungi kesucian ajaran dan kehidupan jemaat, serta mencegah pengaruh dosa yang dapat merusak seluruh tubuh Kristus. Beberapa penulis dan teolog memberikan pandangan mereka mengenai pentingnya disiplin dalam menjaga

kemurnian gereja. White (1915) menekankan bahwa gereja harus menjaga kemurniannya dengan menyingkirkan dosa yang terbuka. Ia berpendapat bahwa tindakan ini tidak hanya penting untuk melindungi nama Kristus, tetapi juga untuk mencegah pengaruh dosa terhadap seluruh jemaat. Dosa yang dibiarkan berkembang dapat menular, merusak integritas spiritual gereja, dan mempengaruhi hubungan jemaat dengan Tuhan dan satu sama lain.

Pakiding (2005) menambahkan bahwa kemurnian gereja harus dijaga melalui disiplin yang tegas. Pakiding mengingatkan bahwa dosa yang dibiarkan dapat menyebar seperti ragi dalam adonan, mengganggu kesatuan dan kesehatan tubuh Kristus. Disiplin yang jelas dan tegas diperlukan untuk menanggulangi dosa agar tidak merusak jemaat. Dengan demikian, disiplin gereja berperan sangat penting dalam menjaga kemurnian gereja, baik dari dosa pribadi maupun ajaran sesat. Semua penulis yang dikaji sepakat bahwa disiplin bukanlah tindakan yang bersifat penghukuman, melainkan pemulihan dan pelestarian kesucian komunitas gereja.

Pemulihan sebagai Tujuan Disiplin Gereja

Disiplin gereja, meskipun sering kali dianggap sebagai tindakan korektif, sebenarnya memiliki tujuan utama untuk pemulihan. Para penulis dan teolog yang telah membahas topik ini menegaskan bahwa disiplin gereja seharusnya tidak hanya dilihat sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai sarana untuk membawa kembali individu yang jatuh dalam dosa kepada hubungan yang benar dengan Tuhan. Tujuan utamanya adalah memulihkan dan memperbaharui kehidupan rohani jemaat agar mereka dapat melayani Tuhan dengan hati yang murni.

Pakiding (2005) menekankan bahwa disiplin gereja bertujuan untuk memulihkan jemaat yang jatuh, agar mereka dapat kembali melayani Tuhan dengan hati yang murni. Disiplin yang dilaksanakan dengan tujuan pemulihan akan memberikan kesempatan kepada jemaat untuk bertobat dan memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan. Secara keseluruhan, pemulihan adalah tujuan utama dari disiplin gereja. Disiplin gereja bukanlah sekadar tindakan untuk mengoreksi atau menghukum, tetapi lebih kepada proses pemulihan yang dilakukan dengan kasih. Disiplin yang berbasis kasih bertujuan untuk membawa individu yang jatuh kembali ke dalam komunitas iman dan memperbaharui hubungan mereka dengan Tuhan. Melalui pemulihan, gereja dapat menciptakan komunitas yang sehat dan memungkinkan setiap jemaat untuk melayani Tuhan dengan hati yang murni dan setia.

Relevansi Ungkapan “Kuserahkan kepada Iblis” dalam Konteks Gereja Masa Kini

Ungkapan “kuserahkan kepada Iblis” dalam 1 Timotius 1:20 merupakan tindakan disiplin yang diambil oleh Rasul Paulus terhadap Himeneus dan Aleksander karena ajaran mereka yang menyimpang. Dalam konteks gereja masa kini, konsep ini masih relevan, terutama dalam menghadapi ajaran sesat yang terus berkembang. Namun, pendekatan dan penerapannya mungkin memerlukan penyesuaian dengan dinamika dan tantangan modern. Berikut beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, Prinsip Disiplin Gereja yang Tetap Berlaku. Meskipun situasi di Efesus saat itu berbeda dengan kondisi gereja saat ini, gereja tetap memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemurnian ajaran dan kehidupan jemaatnya. Disiplin gereja diperlukan agar jemaat terlindungi dari pengaruh ajaran sesat (White, 2011). Kedua, penerapan yang Bijaksana dan Kontekstual. Menggunakan ungkapan “Kuserahkan kepada Iblis” secara harfiah mungkin tidak cocok dalam banyak situasi modern. Namun, inti dari tindakan Paulus—yaitu pentingnya mengambil sikap tegas terhadap ajaran sesat dan dosa—masih perlu diterapkan dalam gereja masa kini. Ketiga, Disiplin Bertujuan untuk Pemulihan. Tujuan utama dari

disiplin gereja bukanlah sekadar hukuman, melainkan untuk membawa orang yang bersalah kepada pertobatan dan pemulihan. Oleh karena itu, setiap tindakan disiplin harus dilakukan dengan kasih dan harapan agar mereka yang bersalah kembali kepada Tuhan. Keempat, Tantangan dalam Menghadapi Ajaran Sesat. Gereja masa kini menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam mengidentifikasi dan menangani ajaran sesat. Dengan pemahaman yang benar tentang Alkitab dan kepekaan terhadap budaya, gereja harus menerapkan prinsip disiplin dengan cara yang bijaksana dan efektif.

Gereja modern menghadapi tantangan yang besar dalam menangani ajaran sesat, namun tetap mempertahankan prinsip disiplin gereja sebagaimana yang diajarkan dalam 1 Timotius 1:20. Berbeda dengan gereja mula-mula yang mungkin menerapkan disiplin secara langsung dan tegas, gereja masa kini cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih pastoral dan restoratif. Salah satu langkah utama dalam menghadapi ajaran sesat adalah dengan pendidikan doktrinal yang kuat. Gereja berupaya memperlengkapi jemaat dengan pemahaman teologis yang benar agar mereka mampu membedakan antara ajaran yang sesuai dengan Alkitab dan doktrin yang menyimpang. Dengan dasar yang kokoh dalam firman Tuhan, jemaat lebih siap menghadapi pengaruh ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab (White, 2011).

Selain itu, peringatan dan pembinaan menjadi langkah awal sebelum tindakan disiplin yang lebih serius diterapkan. Gereja modern biasanya memberikan kesempatan bagi individu yang terlibat dalam ajaran sesat untuk mendapatkan bimbingan dan peringatan yang penuh kasih. Jika individu tersebut menunjukkan tanda-tanda pertobatan, gereja akan membimbingnya kembali ke dalam komunitas iman dengan tujuan pemulihan. Dalam beberapa kasus, disiplin gereja yang bertahap juga diterapkan. Banyak denominasi memiliki sistem disiplin yang berjenjang, dimulai dari teguran secara pribadi, diikuti dengan pembinaan dalam kelompok kecil, hingga tindakan ekskomunikasi jika individu yang bersangkutan tetap menolak pertobatan. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk tetap memberikan kesempatan bagi perubahan sebelum mengambil langkah disiplin yang lebih tegas.

Pendekatan gereja modern dalam menangani ajaran sesat juga berfokus pada kasih dan restorasi. Konsep "kuserahkan kepada Iblis" dalam 1 Timotius 1:20 dapat dipahami dalam arti bahwa individu yang menolak bertobat pada akhirnya akan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka di luar persekutuan iman. Namun, tujuan akhirnya tetaplah pemulihan. Gereja berharap bahwa mereka yang terjatuh dalam ajaran sesat akan menyadari kesalahan mereka dan kembali kepada Tuhan. Dengan demikian, gereja modern tetap berpegang pada prinsip disiplin gereja yang diajarkan oleh Paulus, namun dengan pendekatan yang lebih kontekstual, berorientasi pada pemulihan, dan penuh kasih.

Strategi Pengajaran dan Pembinaan Jemaat

Para pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemurnian ajaran dan menerapkan disiplin dengan bijaksana. Dalam konteks gereja masa kini, tindakan disiplin seperti ekskomunikasi atau pemutusan hubungan gereja bertujuan untuk membawa individu yang bersalah kepada pertobatan dan bukan sekadar untuk menghukum mereka. Disiplin gereja harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan prinsip Alkitab, sebagaimana yang diajarkan dalam Matius 18:15-17. Langkah pertama adalah menegur individu tersebut secara pribadi. Jika ia tidak bertobat, maka beberapa saksi dapat dilibatkan. Jika masih tetap tidak ada perubahan, barulah tindakan disiplin yang lebih berat dapat diambil. Disiplin gereja ini sejalan dengan prinsip pastoral yang menekankan kasih dan pemulihan.

Ajaran sesat sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap kebenaran firman Tuhan. Gereja perlu menekankan pendidikan teologis yang berkelanjutan bagi jemaatnya. Salah satu cara efektif adalah dengan mengadakan kelas-kelas

pendalaman Alkitab secara berkala, seminar doktrin, dan pelatihan apologetika untuk membekali jemaat dengan dasar-dasar iman yang kuat. Pendidikan iman juga harus dimulai sejak dini. Sekolah Sabat, kelompok kecil, dan kelas katekisasi bagi calon baptisan harus mencakup topik tentang bahaya ajaran sesat, bagaimana mengenali pengajaran yang menyimpang, dan bagaimana tetap berpegang teguh pada kebenaran Alkitab. Pemimpin gereja juga dapat menerapkan metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus tentang bahaya ajaran sesat dalam gereja.

Selain itu, strategi pembinaan juga harus mencakup pengawasan rohani secara personal. Pendeta dan pemimpin gereja harus aktif dalam membangun hubungan dengan jemaat, terutama mereka yang berpotensi terpengaruh oleh ajaran sesat. Melalui pendekatan pastoral yang berpusat pada kasih, pemimpin gereja dapat membimbing mereka yang mengalami kebingungan doktrinal dan menuntun mereka kembali kepada kebenaran.

Selain tindakan disiplin, gereja juga harus menyediakan jalur pemulihan bagi mereka yang telah dikeluarkan. Pemimpin gereja dapat mengadakan program rekonsiliasi dan pemuridan bagi mereka yang menunjukkan tanda-tanda pertobatan. Proses ini bisa mencakup sesi konseling, studi Alkitab yang mendalam, serta keterlibatan dalam komunitas rohani untuk membantu mereka kembali kepada iman yang benar. Penting juga bagi pemimpin gereja untuk bersikap tegas namun penuh kasih dalam menjalankan disiplin gereja. Tujuan utama bukanlah menghukum, tetapi memulihkan individu dan menjaga kemurnian ajaran di dalam gereja. Gereja harus tetap menjadi tempat yang memberikan bimbingan bagi mereka yang tersesat, sambil tetap menegakkan standar kebenaran.

Langkah-Langkah Alkitabiah dalam Melawan Ajaran Sesat

Dalam menghadapi ajaran sesat, Alkitab memberikan panduan yang jelas bagi gereja dan setiap orang percaya untuk tetap teguh dalam iman dan tidak tergoyahkan oleh ajaran yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Berikut adalah langkah-langkah alkitabiah yang dapat diambil untuk melawan ajaran sesat dan menjaga kemurnian iman jemaat: pertama, Memperdalam Iman (Rumabutar, 2024). Pendalaman Alkitab yang diadakan di gereja lokal merupakan langkah penting untuk memperdalam iman dalam Yesus Kristus. Dengan memahami kebenaran Firman Tuhan secara mendalam, orang percaya akan memiliki pondasi yang kokoh dalam iman mereka, yang akan membuat mereka lebih tahan terhadap ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab. Kegiatan seperti ini akan memastikan jemaat tidak mudah terombang-ambing oleh pengajaran yang sesat dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Injil. Kolose 2:6-7 menegaskan pentingnya hidup berakar dan dibangun dalam Kristus, dan 2 Timotius 3:16-17 menyatakan bahwa Alkitab berguna untuk mengajarkan kebenaran dan mendidik orang dalam kesucian. Peningkatan pemahaman iman ini akan membekali jemaat untuk tidak mudah digoyahkan oleh ajaran sesat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Injil.

Kedua, Waspada Terhadap Ajaran Sesat (Rumabutar, 2024). Yesus mengingatkan dalam Matius 7:15 agar kita tetap waspada terhadap ajaran sesat yang berpotensi merusak iman dan menjauhkan orang dari keselamatan yang ada dalam-Nya. Ajaran sesat sering datang dengan cara yang halus, seperti serigala berbulu domba, yang dapat menerkam dan menghancurkan iman jemaat jika tidak disikapi dengan hati-hati. Oleh karena itu, gereja perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap ajaran yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Teks 2 Petrus 2:1 juga mengingatkan bahwa di antara umat Tuhan akan muncul guru-guru palsu yang membawa ajaran sesat yang berbahaya bagi jiwa. Oleh karena itu, gereja harus mengajarkan jemaat untuk senantiasa berjaga-jaga dan waspada terhadap ajaran yang dapat menyesatkan mereka dari kebenaran Injil.

Ketiga, Jangan Mengubah atau Menambah Ajaran. Gereja harus menjaga agar ajaran yang disampaikan tetap setia pada apa yang telah diajarkan oleh rasul-rasul, yaitu

keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. Setiap pengajaran yang mengubah atau menambah kebenaran dasar Injil dapat menjadi ajaran sesat yang menyesatkan jemaat. Untuk itu, gereja harus menjaga agar pengajaran yang disampaikan tetap murni dan tidak terpengaruh oleh ideologi atau pandangan yang bertentangan dengan Firman Tuhan (Sitanggang, 2024). Dalam Wahyu 22:18-19, kita diberikan peringatan keras agar tidak menambah atau mengurangi apa pun dari Firman Tuhan, karena hal tersebut dapat mendatangkan kutukan. Begitu pula dalam Galatia 1:8-9, Paulus dengan tegas menyatakan bahwa siapa pun yang memberitakan Injil yang berbeda dari yang sudah diajarkan kepada jemaat harus terkutuk. Oleh karena itu, gereja harus tetap setia pada ajaran yang murni dan tidak terpengaruh oleh ajaran atau ideologi yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab.

Keempat, Peningkatan Literasi Digital dan Pelatihan. Mengingat banyaknya informasi yang tersebar di dunia digital, gereja harus berperan aktif dalam melatih jemaat untuk berpikir kritis dan menyaring informasi yang diterima. Pelatihan etika digital menjadi penting agar jemaat dapat membedakan antara informasi yang bermanfaat dan yang berpotensi merusak iman mereka. Diskusi kelompok, studi Alkitab bersama, dan pelatihan digital dapat memperdalam pemahaman rohani dan mempererat hubungan antar jemaat, memperkuat komunitas gereja dalam menghadapi tantangan zaman (Sitanggang, 2024).

Kelima, Menyaring Informasi yang Masuk ke Gereja. Gereja harus lebih selektif dalam menyaring informasi yang diterima oleh jemaatnya dan memastikan bahwa pengajaran yang disampaikan selalu sesuai dengan ajaran Alkitab. Pengajaran yang sehat dan murni sangat penting agar gereja tetap menjadi tempat yang menyampaikan kebenaran Firman Tuhan.

Langkah Melaksanakan Disiplin Gereja untuk Melawan Ajaran Sesat

Ajaran sesat merupakan tantangan serius bagi gereja-gereja di seluruh dunia. Dalam konteks ini, pemimpin gereja memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga kebenaran Injil dan melindungi jemaat dari pengaruh negatif ajaran yang menyimpang. Melalui disiplin gereja yang efektif, pemimpin dapat membantu jemaat memahami dan membedakan antara kebenaran Alkitab dan ajaran sesat. Dalam bagian ini, akan dibahas beberapa taktik yang dapat diterapkan oleh pemimpin gereja dalam melaksanakan disiplin gereja untuk melawan ajaran sesat.

Pertama, Memahami dan Menerapkan Strategi yang Bijak. Pemimpin gereja perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran sesat dan dampaknya terhadap iman jemaat (Araro and others, 2024). Ini termasuk mengenali karakteristik ajaran sesat, seperti penekanan pada pengalaman pribadi di atas kebenaran Alkitab atau pengajaran yang bertentangan dengan doktrin dasar kekristenan. Dengan pemahaman ini, pemimpin dapat merumuskan strategi yang bijak untuk menghadapi tantangan tersebut. Misalnya, mereka dapat mengadakan seminar atau diskusi kelompok untuk membahas isu-isu teologis dan memberikan ruang bagi jemaat untuk bertanya dan berdiskusi.

Kedua, Memberikan Bimbingan Teologis yang Benar. Bimbingan teologis adalah salah satu aspek penting dalam disiplin gereja. Pemimpin gereja harus secara aktif mengajarkan kebenaran Alkitab kepada jemaatnya, baik melalui khotbah, kelas-kelas Alkitab, maupun program pendidikan lainnya. Dengan memberikan bimbingan teologis yang benar, pemimpin dapat memperkuat fondasi iman jemaat dan membantu mereka mengenali ajaran sesat. Selain itu, pemimpin juga harus mendorong jemaat untuk membaca Alkitab secara pribadi dan berdoa agar mereka dapat mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan (Sitanggang, 2024).

Ketiga, Mengadopsi Pendekatan Holistik. Pendekatan holistik dalam menghadapi ajaran sesat mencakup aspek teologis dan pastoral. Pemimpin gereja harus mampu menggabungkan pengajaran Alkitab dengan perhatian pastoral terhadap kebutuhan

spiritual jemaat. Ini termasuk mendengarkan kekhawatiran jemaat terkait ajaran-ajaran baru dan memberikan bimbingan serta dukungan emosional saat mereka menghadapi kebingungan atau keraguan. Selain itu, pemimpin juga dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan kesadaran tentang bahaya ajaran sesat serta menyediakan sumber daya yang berguna bagi jemaat (Rumabutar, 2024).

Keempat, Memperkuat Fondasi Teologis Jemaat. Pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk memperkuat fondasi teologis jemaat melalui pengajaran yang konsisten dan terstruktur. Ini termasuk mengajarkan doktrin-doktrin dasar iman Kristen, seperti Trinitas, keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus, dan otoritas Alkitab. Dengan memperkuat fondasi teologis ini, jemaat akan lebih mampu membedakan antara ajaran yang benar dan yang salah. Pemimpin juga dapat mengadakan program pelatihan teologis bagi anggota jemaat yang berminat untuk lebih mendalami iman mereka (Sitanggang, 2024).

Kelima, Menilai Ajaran-Ajaran yang Ada di Jemaat. Pemimpin rohani perlu secara aktif menilai ajaran-ajaran yang ada di dalam jemaat mereka. Ini termasuk melakukan evaluasi terhadap pengajaran dari para pengkhotbah tamu, buku-buku yang direkomendasikan, atau materi-materi lain yang digunakan dalam kegiatan gereja. Dengan melakukan penilaian ini, pemimpin dapat memastikan bahwa semua ajaran yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dan tidak menyimpang dari kebenaran Injil. Dalam melaksanakan disiplin gereja untuk melawan ajaran sesat, pemimpin gereja memiliki peran penting dalam membina iman jemaat melalui bimbingan teologis yang benar, memperkuat fondasi teologis, mengadopsi pendekatan holistik, menekankan keterampilan kritis dalam menyaring informasi, serta menilai ajaran-ajaran di dalam jemaat. Dengan menerapkan taktik-taktik ini secara konsisten, pemimpin gereja dapat membantu menjaga kebenaran Injil dan melindungi jemaat dari pengaruh negatif ajaran sesat.

Kesimpulan

Ungkapan “Kuserahkan kepada Iblis” dalam 1 Timotius 1:20 memiliki makna filosofis dan teologis yang mendalam dalam konteks disiplin gereja, di mana Paulus menggunakannya sebagai tindakan tegas terhadap individu yang menyimpang dari ajaran yang benar. Secara teologis, ungkapan ini merujuk pada ekskomunikasi atau pengucilan dari persekutuan jemaat sebagai bentuk disiplin rohani, bukan semata-mata untuk menghukum, melainkan untuk membawa individu kepada pertobatan melalui pengalaman akan konsekuensi kesalahan mereka di luar perlindungan komunitas iman. Pemahaman jemaat tentang ungkapan ini memengaruhi sikap dan tindakan mereka terhadap ajaran sesat, di mana mayoritas responden penelitian menunjukkan kesadaran akan pentingnya disiplin gereja demi menjaga kemurnian ajaran, meskipun terdapat variasi pandangan tentang sejauh mana tindakan tersebut harus diterapkan. Sebagian besar mendukung pendekatan yang tegas namun restoratif, tidak langsung kepada ekskomunikasi total. Dalam konteks gereja masa kini, meskipun konsep disiplin tetap relevan, penggunaan istilah “Kuserahkan kepada Iblis” secara literal dinilai kurang sesuai, karena gereja modern lebih menekankan pendekatan pastoral yang menyeimbangkan antara disiplin, kasih, dan pemulihan, agar tindakan disiplin tidak justru menjauhkan jemaat dari pertobatan. Para pemimpin gereja dan teolog pun umumnya menafsirkan ungkapan ini sebagai tindakan disiplin yang mengandung dimensi pemulihan, sehingga penerapannya lebih diarahkan pada pendekatan pembinaan seperti konseling, pendidikan teologis, dan pemulihan rohani, dengan tetap memperhatikan tahapan yang diajarkan dalam Matius 18:15-17 sebelum melakukan pengucilan. Untuk melawan ajaran sesat secara alkitabiah, gereja perlu menerapkan langkah-langkah strategis seperti meningkatkan pemahaman Alkitab melalui pendidikan rohani dan pendalaman doktrinal, menyelenggarakan seminar serta diskusi teologi,

memberikan teguran pastoral sebelum menjatuhkan disiplin berat, membimbing dengan kasih mereka yang menyimpang, serta melibatkan pemimpin jemaat secara aktif dalam menjaga kemurnian ajaran melalui pengawasan dan bimbingan rohani yang intensif.

Daftar Rujukan

- Adams, Jay E. (1986). *Handbook of Church Discipline*. Grand Rapids: Zondervan.
- Adi, Didit Yuliantono. (2023). *Argumentasi Teologis terhadap Pandangan Para Bidat tentang Keilahian Yesus*. Surabaya: SABDA Jurnal.
- Afandi, Yahya. (2018). "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology", *Jurnal Fidei*, 1, No 2.
- Araro, David Livingstone and others. (2024). 'Navigasi Teologis: Pemimpin Gereja Dalam Membina Jemaat Menghadapi Dinamika Ajaran Sesat', 5.2.
- Aritonang, Jan S. (1996). *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barclay, William. (2000). *New Testament Words*. New York: Harper & Row.
- Bela, Hardianus. (2022). *Paradoks Keutamaan Kristus*. Malang: Epigraphe Jurnal.
- Budiman, R. (2008). *Tafsiran Alkitab: Surat-Surat Pastoral 1 & 11 Timotius dan Titus*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Daun, Paulus. (2012). *Bidat Kristen dari Masa ke Masa*. Surabaya: Momentum.
- Dever, Mark. (2010). *9 Marks of a Healthy Church*. Wheaton, IL: Crossway.
- Getz, Gene. (1976). *Saling Membangun: Dinamika Jemaat Sehat*. Bandung: Kalam Hidup.
- Girsang, Chenlin. (2024). *Analisis Kritis Pandangan Nomianisme dan Asketisme*. Jurnal Multidisiplin.
- Hutagalung, Patricia. (2015). *Sistem Disiplin Gereja untuk Memperkokoh Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kaiser, Walter C. et.al. (1996). *Hard Sayings of the Bible*. Leicester: IVP.
- Lowery, David K. (1994). *Systematic Theology*. Nashville: Broadman Press.
- Maryati, Kun. (2014). *Sosiologi*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mendrofa, Eriyani. (2021). "Model Pengajaran Alkitab dalam Pendidikan Kristen di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.
<https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/download/85/43>.
- Morris, George E. (2020). *Transformational Leadership: A Christian Perspective*. Manna University Press.
- Palmer, Richard E. (2022). *Hermenutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pakiding, Hermin. (2005). *Disiplin Gerejaawi Menurut Surat-Surat Paulus dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja Masa Kini*. Malang: STT SAAT.
- Papilaya, Lidya. (2013). *Kajian Pastoral tentang Dampak Psikologis Disiplin Gereja*. Ambon: GPM.
- Rumabutar, Kallistratos. (2024). 'Memutus Ajaran Sesat Melalui Alkitab Matius 7 : 15', 2.3.
- Saputra, Nopriadi, Sutanto, Harry. (2021). *Memimpin Organisasi Bisnis* Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sitanggang, Mariati Purnama. (2024). 'Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi Pendahuluan', 8.1.
- Situmorang, Benny Andreson dan Sembiring, Dina. "Mengenal Pengajaran Sesat Menurut 1 Timotius 1:3-11. *Journal on-line*.
- Susanto, S. Andre, dan A. (2020). *Implikasi Pentingnya Pelaksanaan Disiplin Gereja*. KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 1, No. 1.

- Susanto, Edi. (2016). *Studi Hermenutika Kajian Pengantar*. Jakarta: PT Fajar Interpramata Mandiri.
- Turner, David L. (2008). *Matthew: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Tumanan. (2017). *Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17 dan Implementasinya dalam Gereja Masa Kini*. Jurnal Jaffray, Vol. 15, No. 1.
- White, Ellen G. (2011). *Kisah Para Rasul*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- _____. (1915). *Gospel Workers*. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association.